



RESENSI BUKU

Veli-Matti Kärkkäinen, *Doing the Work of Comparative Theology*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2020. Kindle Edition.

Veli-Matti Kärkkäinen adalah seorang teolog Lutheran dan Pentakosta yang berasal dari Finlandia. Pada bagian kata pengantar, Kärkkäinen telah menjelaskan maksud dan tujuan dari buku teologi komparatifnya. Buku ini berbeda dengan buku komparatif lainnya karena ia tidak memberikan cara mendetail bagaimana melakukan komparatif tetapi ia langsung melakukan komparatif dengan Yudaisme, Islam, Hindu, dan Budha (Loc. 334). Kemudian, cara Kärkkäinen melakukan komparasi lebih dekat dengan filsuf dan teolog Keith Ward (Loc. 354). Oleh sebab itu, buku ini menjadi pelengkap dari buku teologi komparatif dari Francis X. Clooney yang fokus kepada penjelasan metode teologi komparatif.

Kärkkäinen membagi bukunya menjadi menjadi sebelas bab, termasuk bab pendahuluan dan epilog. Pada bagian pendahuluan, ia menjelaskan apa itu teologi komparatif dan mengapa kita membutuhkannya. Ia mengatakan bahwa teologi komparatif itu berbeda dengan perbandingan agama meskipun mereka sama-sama melakukan perbandingan. Perbedaan, perbandingan agama menggunakan berbagai subdisiplin dan pendekatan dalam menyelidiki fenomena, penyebaran, kehidupan spiritual, praktik, ajaran, dan aspek lain dari kehidupan keagamaan dan melakukan tugasnya dari sudut pandang netral. Sementara teologi komparatif dilakukan bukan dalam posisi netral tetapi berdiri di dalam komitmen agama atau keyakinan tertentu.

Mengapa perlu menggunakan teologi komparatif? Apa manfaatnya memakai pendekatan ini? Kärkkäinen menjawab dengan menggunakan data statistik, yaitu telah terjadi peningkatan orang beragama dan diprediksi akan semakin bertambah (Loc. 194). Kemudian, Kärkkäinen memberikan manfaat dari melakukan teologi komparasi dengan tiga pernyataan. Pertama, orang Kristen dapat dan harus mempelajari sesuatu tentang tradisi agama non-Kristen demi kepentingan agama lain yang pada kenyataannya mendapat izin dan perintah dari Alkitab. Kedua, orang-orang Kristen dapat dan harus berharap untuk belajar sesuatu tentang

Allah dalam perziarahan dengan agama lain, dan dasar untuk kepercayaan semacam itu dapat ditemukan di dalam Allah yang telah menyatakan diri-Nya dan bagaimana orang-orang Kristen secara tradisional memahami wahyu Allah itu. Ketiga, orang-orang Kristen dapat dan harus mengharapkan bahwa pemahaman mereka tentang tradisi iman mereka sendiri akan diperluas dan ditantang, tetapi pada saat yang sama saling bergantung dan diperkuat melalui dialog antaragama. (Loc. 236).

Dalam usaha melakukan teologi komparatif, Kärkkäinen menyatakan perlunya berdialog dengan dengan teks-teks otoritatif dari teologi, doktrin, dan ajaran dari agama lain. Pada waktu seorang teolog melakukan komparasi, hal ini tidak dapat dipisahkan dari pewartaan kabar baik (Injil) karena seorang yang melakukan teologi komparatif sedang berbicara mengenai komitmen imannya kepada orang lain. Atau dengan kata lain, apa yang tertulis dari keyakinan agama tertentu menjadi sumber rujukan di dalam teologi komparatif.

Selanjutnya, Kärkkäinen dengan sengaja memilih beberapa topik yang langsung dikomparasikan dengan lima agama yaitu Yudaisme, Islam, Hindu, Buddha, dan tentu saja kekristenan. Topik-topik yang ia pilih untuk bab 1 adalah konsep pewahyuan dan Kitab Suci di antara kelima agama; bab 2 mengenai konsep Allah Tritunggal dan konsep Tuhan dalam keempat agama lain; bab 3 mengenai konsep hakikat penciptaan Kristen dengan konsep penciptaan Yudaisme, Islam, Hindu, dan Buddha; bab 4 mengenai konsep kemanusiaan dan sifat manusia dari kelima agama; bab 5 mengenai Yesus Kristus dan figur penyelamat dari Islam, Yudaisme, Hindu, dan Buddha; bab 6 mengenai konsep penebusan dan rekonsiliasi di dalam lima agama tersebut; bab 7 mengenai konsep Roh Kudus dan roh-roh dari keempat agama; bab 8 mengenai visi keselamatan dan pembebasan di antara kelima agama; bab 9 mengenai konsep gereja dan konsep komunitas dari keempat agama; bab 10 konsep visi eskatologi Kristen dan eskatologi keempat agama; dan bab terakhir ditutup dengan epilog yang merupakan kesimpulan mengenai teologi komparasi.

Pada bagian epilog, Kärkkäinen mengatakan seseorang yang melakukan teologi komparatif tidak boleh berada di dalam posisi netral tetapi harus berakar pada keyakinan yang konfensional. Meskipun konfesional, yaitu mengakui konsepsi kebenaran yang dikembangkan dalam agama tertentu, usaha melakukan teologi komparasi bukanlah dogmatis atau berpikiran tertutup, namun dengan cara yang paling baik dalam semangat keramah-tamahan atau *hospitable* tetap harus mengajukan pertanyaan tentang kebenaran. Kalau tidak, setiap karya perbandingan yang serius akan tampak sangat tidak berarti (Loc. 6091). Namun, setelah ia melakukan komparasi, sebenarnya tidak ada yang berubah dari pandangan Kärkkäinen. Ia tetap dengan pandangan tradisional

kekristenan atau konfesional karena bagi Kärkkäinen tidak ada kebenaran yang relatif. Kebenaran hanya ada satu yaitu di dalam Kristus (Loc. 319).

Setelah membaca buku Kärkkäinen, saya memberikan apresiasi kepada Kärkkäinen karena ia, sebagai seorang Lutheran dan Pentakosta, adalah orang pertama dari institusi evangelikal yang menulis buku teologi komparatif sebagai model berteologi di tengah-tengah keberagaman agama. Selanjutnya, penulis juga mengapresiasi sifat keramahmatan atau *hospitable* dari teologi komparatif ketika teologi komparatif melibatkan atau memberi ruang teologi dari agama-agama yang lain sebagai rekan berdialog. Atau dengan kata lain, memberikan teologi agama-agama lain berbicara apa adanya. Tentu ini sejalan dengan natur dari Allah Trinitas yang saling memberi ruang satu dengan lainnya di dalam relasi mereka sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus sehingga cara kita berteologi pun harus *hospitable*. Dengan kata lain, kita harus memberi ruang kepada mereka yang berbeda keyakinan dengan kita atau mereka yang belum percaya kepada Kristus, yaitu dengan cara mendengarkan mereka dan tidak lupa menyampaikan keyakinan kita sebagai seorang yang sama-sama belajar untuk mengenal Kristus karena kita terus bergumul dengan Tuhan.

Namun, saya memberi kritik terhadap Kärkkäinen karena ia seharusnya terlebih dulu menjelaskan apa itu model konfesional di dalam melakukan komparatif teologi dan mengapa ia memilih model konfesional dari model lainnya. Dengan demikian pembaca dapat memahami apa yang ia maksud dan ada perbedaan ketika memilih model yang berbeda di dalam melakukan teologi komparatif. Seperti yang disampaikan Catherine Cornille dalam bukunya *Meaning and Method in Comparative Theology*, ada dua model di dalam teolog komparatif, yaitu konfesional dan meta-konfesional. Model teolog komparatif konfesional adalah teolog yang secara sadar berakar pada satu keyakinan tradisi agama tertentu ketika ia melakukan teologi komparatif. Sementara, teolog komparatif meta-konfesional adalah teolog yang secara sadar mengidentifikasi diri mereka tidak berakar pada satu tradisi keyakinan agama tertentu atau dengan kata lain, mereka berakar di lebih dari satu tradisi agama tertentu. Akibatnya, tujuan dari melakukan teologi komparatif berbeda setiap teolog dan hasilnya pun dapat berbeda antara teolog komparatif teologi konfesional dan teolog komparatif meta-konfesional.

Lefrandy Praditya
Mahasiswa Strata-2
Program Teologi STT SAAT